
PENGARUH DIVIDEND YIELD, EARNING PER SHARE, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Dessy Natalia
email : dessynatalia262@gmail.com

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Return Saham* pada suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang digunakan adalah *Dividend Yield*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio*. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi asosiatif dengan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data berupa studi dokumenter. Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 61 perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan. Teknik analisis data berupa analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis korelasi, analisis koefisien determinasi, uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Dividend Yield* berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*, variabel *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *Return Saham* dan variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

KATA KUNCI: *Dividend Yield*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Return Saham*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini pertumbuhan ekonomi semakin berkembang, dengan begitu pertumbuhan bisnis juga akan menjadi semakin kompetitif, maka hal ini dapat membuat perusahaan termotivasi untuk melakukan ekspansi, hal ini dilakukan supaya bisa bersaing dengan kompetitornya. Namun, jika perusahaan ingin melakukan kegiatan ekspansi, maka perusahaan tersebut harus mempunyai dana yang lumayan banyak. Dengan begitu, perusahaan akan mencari solusi lain untuk memperoleh sumber dana tambahan untuk membiayai kegiatan ekspansi yang akan dilakukan.

Salah satu cara agar perusahaan dapat memperoleh sumber dana tambahan adalah dengan *listing* di pasar modal, yang dimana nantinya di pasar modal akan mempertemukan pihak yang membutuhkan dana yaitu perusahaan yang melakukan *go publik* di Bursa Efek Indonesia, dengan pihak yang kelebihan dana yaitu para investor yang ingin membeli sekuritas tertentu. Sekuritas yang diperdagangkan dalam pasar modal

dapat berupa aset finansial misalnya saham, obligasi, bukti *right*, waran, reksadana, dan sekuritas lainnya.

Kegiatan investasi sudah sangat digemari dan populer di zaman sekarang ini, khususnya untuk investasi saham, bukan hanya untuk kalangan profesional saja yang melakukan investasi saham ini bahkan kaum awam pun sudah mulai terjun ke dunia investasi saham. Seorang investor yang membeli sekuritas suatu perusahaan tujuan utamanya adalah karena ingin mendapatkan keuntungan di masa depan sebagai imbalan dari waktu, biaya, dan risiko terkait dengan investasi yang telah dilakukannya. Dalam dunia pasar modal ada dikenal istilah *return* atau tingkat pengembalian. *Return* saham adalah selisih dari harga beli saham dengan harga jual saham. Ada yang namanya *return* positif yang berarti investor mengalami keuntungan dari investasi yang dilakukan dan *return* negatif hal ini berarti investor mengalami kerugian dari investasi yang dilakukannya. *Return* yang diberikan perusahaan kepada para investor dapat berupa *capital gain(loss)* dan pembagian dividen.

Para investor yang ingin berinvestasi, seharusnya melakukan analisa laporan keuangan perusahaan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar para investor dapat memilih saham yang tepat, sehingga para investor dapat mengestimasikan tingkat keuntungan atau *return* yang akan diperoleh sebagai imbalan atas waktu dan biaya terkait investasi yang telah dilakukannya dan hal ini dilakukan juga untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan tersebut. Selain itu, ini juga dapat membantu para investor untuk terhindar dari perusahaan yang mungkin di masa depan akan mengalami *pailit* atau bahkan mengalami kebangkrutan. Dimana terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis *return* saham. Rasio yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *dividend yield*, *earning per share* dan *debt to equity ratio*.

Untuk menganalisis rasio-rasio keuangan, para investor membutuhkan laporan keuangan. Di zaman yang sudah sangat canggih ini, masyarakat dapat dengan mudah untuk memperoleh informasi keuangan perusahaan *go publik* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Melalui laporan keuangan inilah para investor dapat mengetahui kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, informasi keuangan yang tersedia dalam laporan keuangan tidak akan ada gunanya kalau tidak dianalisis, karena dengan dianalisis suatu laporan keuangan, maka itu akan memberikan informasi keuangan yang lebih nyata bagi para investor.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Dividend Yield*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.”

KAJIAN PUSTAKA

Return Saham

Investasi adalah penempatan sejumlah modal pada saat ini dengan harapan di masa yang akan datang akan memperoleh keuntungan (Dewi & Vijaya, 2018: 2). Jadi, seorang investor yang berinvestasi ingin memperoleh keuntungan atau tingkat pengembalian (*return*) dari modal yang telah dikeluarkan. Selain itu, menurut Fahmi (2015: 6) tujuan seorang investor melakukan investasi adalah karena ingin memperoleh kemakmuran.

Tandelilin (2010: 102) berpendapat bahwa *return* adalah salah satu faktor yang membuat investor ingin berinvestasi, selain itu *return* juga merupakan hasil atas keberanian investor untuk menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Sedangkan menurut Dewi & Vijaya (2018: 150) *return* adalah keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan, individu, atau institusi dari hasil kebijakan investasi yang telah dilakukannya. Dari kedua pengertian tersebut, dapat diketahui apabila tidak ada keuntungan yang diperoleh, maka investor tidak berminat untuk melakukan investasi.

Return yang diperoleh oleh investor dapat berupa *capital gain(loss)* atau *yield*. Menurut Dewi & Vijaya (2018: 152) *capital gain(loss)* merupakan selisih antara harga investasi sekarang dengan harga periode yang lalu. Jika harga saham sekarang lebih tinggi dari harga saham periode yang lalu, ini berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya jika harga saham sekarang lebih rendah dari harga saham periode lalu, maka ini berarti investor mengalami kerugian modal (*capital loss*). Sebagaimana dari definisi tersebut dapat diketahui *capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh karena terjadi perubahan harga saham akibat dari transaksi jual beli saham dan itu lah yang diinginkan oleh para investor. Harga saham yang tinggi ini dapat mencerminkan tingkat pengembalian (*return*) perusahaan yang tinggi juga. Dengan *return* saham yang tinggi ini membuat para investor jadi percaya pada kinerja keuangan suatu perusahaan, akan tetapi ini juga merupakan hal yang baik untuk prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Return dapat berupa *return* realisasian (*realized return*) dan *return* ekspektasian (*expected return*). Hartono (2017: 283) berpendapat bahwa *return* realisasian (*realized return*) adalah *return* yang telah terjadi. *Return* realisasian dapat dihitung dengan menggunakan data historis pada laporan keuangan. *Return* realisasian penting karena dapat digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasian dapat digunakan untuk dasar penentuan *return* ekspektasian dan risiko dimasa yang akan datang. Sedangkan *return* ekspektasian (*expected return*) menurut Hartono (2017: 283) adalah *return* yang diharapkan akan didapatkan oleh investor di masa yang akan datang, jadi *return* ekspektasian (*expected return*) ini sifatnya belum terjadi.

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *return* adalah motivasi yang membuat investor untuk melakukan investasi. Selain itu, *return* yang akan diterima oleh investor di masa yang akan datang itu tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, jika seorang investor ingin mendapatkan keuntungan dalam investasi yang dilakukannya, maka sebelum memutuskan untuk berinvestasi investor harus melakukan analisis laporan keuangan. Dalam penelitian ini ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham yaitu *dividend yield*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio*.

Dividend Yield

Dividend yield ratio atau disebut juga rasio hasil dividen merupakan rasio yang digunakan untuk menerangkan besarnya persentase dividen yang dapat diberikan terhadap harga pasar per lembar saham. Ini juga dapat berarti bahwa seberapa besar tingkat kemampuan suatu emiten dalam membagikan dividen. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan dividen kas yang dibayarkan dengan harga pasar per lembar saham (Sirait, 2017: 155). Sedangkan menurut Sumarsan (2018: 96) *dividend yield* adalah pembagian laba yang diberikan kepada para pemegang saham berdasarkan banyaknya lembar saham yang dimilikinya. Pembagian dividen ini akan mengurangi laba ditahan dan kas yang ada dalam suatu perusahaan. Dividen yang dibagikan ini harus atas persetujuan para pemegang saham melalui hak suara yang dimilikinya. Dividen ini dibayarkan kepada para pemegang saham atas investasi yang telah dilakukan dalam ekuitas perusahaan dan biasanya dividen dibagikan berasal laba bersih perusahaan. Dari laba bersih tersebut perusahaan bisa menggunakan sebagiannya untuk dialokasikan

kepada para pemengang saham yang berupa dividen, dan sisa dari laba tersebut dapat disimpan dalam perusahaan sebagai laba ditahan, yang dimana kas tersebut akan digunakan untuk kegiatan perusahaan.

Harrison Jr, Horngren, Thomas & Suwardy (2016: 23) berpendapat bahwa dividen merupakan distribusi yang dilakukan oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya, yang biasanya dilakukan berdasarkan pada laba bersih perusahaan. Jika perusahaan membagikan dividen dalam bentuk tunai, maka untuk melakukan hal tersebut perusahaan harus memiliki laba ditahan yang cukup untuk mengumumkan dividen dan kas yang cukup untuk membayar dividen. Pada umumnya perusahaan akan membagikan sebagian laba bersih untuk dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen dan sebagiannya lagi akan simpan sebagai laba ditahan. Oleh karena itu, perusahaan harus membuat keputusan mengenai seberapa besar laba bersih yang akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen. Pembuatan keputusan tentang dividen ini disebut dengan keputusan dividen.

Brigham dalam Puspitasari & Purnamasari (2013: 216) berpendapat bahwa kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan yang penting dan harus dipertimbangkan dengan baik oleh para manajemen perusahaan, karena kebijakan dividen ini akan melibatkan kepentingan para pemegang saham dengan dividen dan kepentingan perusahaan dengan laba ditahan. Pada umumnya kebijakan dividen merupakan penentuan berapa banyak laba bersih yang diperoleh yang nantinya akan dibagikan kepada para pemegang sahamnya sebagai dividen, dan berapa banyak laba bersih yang akan ditahan untuk reinvestasi.

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat diketahui jika persentase *dividend yield* yang besar, maka hal ini dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi juga untuk para investor. Dengan meningkatnya *dividend yield*, hal ini akan berpengaruh terhadap *return* saham yang juga ikut meningkat. Maka dapat disimpulkan bahwa *dividend yield* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Teori ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra & Widaningsih (2016: 1056) yang menyimpulkan bahwa *dividend yield* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

H_1 : *Dividend yield* berpengaruh positif terhadap *return* saham

Earning Per Share

Earning per share merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar, sehingga dapat menunjukkan laba per lembar saham yang akan dimiliki oleh para investor. Menurut Tandelilin (2010: 374) *earning per share* adalah komponen penting utama yang perlu diperhatikan dalam menganalisis keuangan finansial sebuah perusahaan. *Earning per share* ini dapat menunjukkan besarnya tingkat laba bersih suatu perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham. Untuk mengetahui nilai *earning per share* suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangannya dan memang tidak semua perusahaan akan menampilkan nilai *earning per share*. Tetapi nilai *earning per share* suatu perusahaan masih dapat dihitung berdasarkan informasi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi suatu perusahaan.

Nurrohman (2013: 14) berpendapat bahwa *earning per share* dapat dijadikan sebagai indikator penilaian tingkat nilai perusahaan dan juga dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian keuntungan bagi para pemegang saham. *Earning per share* juga menilai pendapatan bersih yang akan didapat dari setiap lembar saham biasa. Dengan begitu, *earning per share* menjadi salah satu indikator pertimbangan bagi para investor untuk memprediksi laba ditahun yang akan datang. Salah satu alasan para investor membeli saham adalah untuk mendapatkan *return*, jika nilai laba per saham kecil, maka kecil kemungkinan para pemegang saham akan memperoleh *return* yang tinggi. Jika demikian, dapat dikatakan bahwa para investor cenderung akan lebih berminat terhadap saham yang memiliki *earning per share* yang tinggi dibandingkan saham yang memiliki *earning per share* rendah.

Berdasarkan uraian teori di atas, maka dapat diketahui bahwa *earning per share* dapat mempengaruhi *return* saham, karena jika laba bersih atau *earning* suatu perusahaan meningkat, maka ini akan membuat harga saham ikut meningkat. Dengan begitu, *return* saham perusahaan tersebut juga akan ikut naik. Teori ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hermawan (2012: 5) yang menyimpulkan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *return* saham.

H₂ : *Earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham

Debt to Equity Ratio

Menurut Sirait (2017: 135) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kredibilitas kewajiban perusahaan dari modal yang tersedia. Yang dimana semakin tinggi rasio ini akan semakin buruk dan sebaliknya, semakin rendah maka semakin baik. Sedangkan Kasmir (2018: 157-158) berpendapat bahwa *debt to equity ratio* adalah perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang akan dijadikan sebagai jaminan kewajiban perusahaan.

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat diketahui jika nilai *debt to equity ratio* yang rendah, itu berarti perusahaan tersebut mampu melunasi seluruh kewajibannya dengan modal sendiri. Sebaliknya jika nilai *debt to equity ratio* yang tinggi ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri, dan jika perusahaan tidak mengelola liabilitas dengan baik dan optimal, maka ini akan berakibat buruk bagi kesehatan finansial perusahaan. Para investor cenderung menghindari nilai *debt to equity ratio* yang tinggi, maka hal ini akan mengurangi minat dari para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, dan hal ini akan berdampak pada harga saham yang menurun, begitu juga *return* saham akan ikut menurun. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Teori ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hanivah & Wijaya (2018: 118) menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

H₃ : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan bentuk penelitian studi asosiatif dengan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah analisis dokumen, sedangkan sumber data menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan per akhir Desember dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, yang telah diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website www.idx.co.id. Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 61 perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Teknik

penarikan sampel yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Hikmawati (2017: 68) berpendapat bahwa *purposive sampling* adalah teknik yang dipakai untuk menentukan sampel tidak didasarkan pada tingkatan, random, atau daerah tertentu tetapi berdasarkan kriteria khusus atau karakteristik tertentu. Dengan begitu, diperoleh jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan yang telah memenuhi kriteria. Teknik analisis data berupa analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis korelasi, analisis koefisien determinasi, uji F dan uji t, dengan menggunakan alat bantu berupa program IBM *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini merupakan hasil pengujian statistik deskriptif pada 13 perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, yaitu:

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dividend_Yield	65	,06	8,86	2,4426	1,85637
EPS	65	,25	996,77	169,0138	201,71442
DER	65	8,33	315,90	66,5802	65,91314
Return_Saham	65	-43,40	257,14	8,6489	37,63738
Valid N (listwise)	65				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil statistik deskriptif pada variabel dependen (*return saham*) dan variabel independen (*dividend yield*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio*), dengan masing-masing sebanyak 65 data (N) dan tidak terdapat data yang hilang (*missing*). Sampel ini didapatkan dari 13 perusahaan sektor industri barang konsumsi dengan jangka waktu penelitian 5 tahun yang dimulai dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 pada masing-masing perusahaan. Pada variabel *dividend yield* memiliki nilai minimum sebesar 0,06 persen, nilai maksimum sebesar 8,86 persen, nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 2,4426 dan nilai standar deviasi yaitu sebesar 1,85637. Variabel *earning per share* memiliki nilai minimum sebesar Rp0,25; nilai maksimum

sebesar Rp996,77; nilai rata-rata adalah sebesar 169,0138 dan nilai standar deviasi yaitu sebesar 201,71442. Variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai minimum sebesar 8,33 persen, nilai maksimum sebesar 315,90 persen, nilai rata-rata adalah sebesar 66,5802 dan nilai standar deviasi yaitu sebesar 65,91314. Variabel *return* saham memiliki nilai minimum sebesar -43,40 persen, nilai maksimum sebesar 257,14 persen, nilai rata-rata adalah sebesar 8,6489 persen, dan nilai standar deviasi yaitu sebesar 37,63738.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan asumsi klasik.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 2
Hasil Pengujian Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	12,876	4,734		2,720	,009		
Dividend_Yield	-5,300	1,387	-,514	-3,822	,000	,815	1,228
EPS	,025	,012	,279	2,044	,046	,794	1,259
DER	-,031	,042	-,091	-,724	,472	,943	1,060

a. Dependent Variable: Return_Saham

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021

Berdasarkan hasil *output* SPSS yang disajikan pada Tabel 2, maka didapat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 12,876 - 5,300DY + 0,025EPS - 0,031DER + \epsilon$$

Keterangan :

- Y = *Return Saham*
- a = Konstanta
- b₁, b₂, b = Koefisien regresi
- X₁, X₂, X₃ = *Dividend Yield, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio*
- e = *Error*

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, maka dapat dijelaskan angka-angka tersebut dapat diartikan bahwa konstanta memiliki nilai positif sebesar 12,876. Hal ini berarti jika variabel independen bernilai nol, maka nilai variabel dependen akan bernilai positif sebesar 12,876; nilai koefisien regresi variabel *dividend yield* dan *debt to equity ratio* memiliki nilai negatif, hal ini berarti pengaruh *dividend yield* dan *debt to equity ratio* terhadap *return* saham bersifat berlawanan arah dan nilai koefisien regresi variabel *earning per share* memiliki nilai positif, hal ini berarti pengaruh variabel *earning per share* terhadap variabel *return* saham bersifat searah.

4. Analisis Korelasi dan Koefisien Determinasi

Berikut ini disajikan Tabel 3 yang merupakan hasil dari pengujian analisis korelasi dan koefisien determinasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 3
Hasil Pengujian Analisis Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,467 ^a	,219	,174	17,52492

a. Predictors: (Constant), DER, Dividend_Yield, EPS

b. Dependent Variable: Return_Saham

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021

Berdasarkan hasil *output* SPSS yang disajikan pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R), yaitu sebesar 0,467; hal ini berarti antara variabel *dividend yield*, variabel *earning per share*, dan variabel *debt to equity ratio* terhadap variabel *return* saham terdapat hubungan yang cukup kuat.

Hasil pengujian untuk koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square*, yaitu sebesar 0,174; hal ini berarti kemampuan variabel *dividend yield*, variabel *earning per share*, dan variabel *debt to equity ratio* dalam mempengaruhi perubahan dari *return* saham adalah sebesar 17,4% sedangkan sisanya, yaitu sebesar 82,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

5. Uji F

Berikut ini hasil dari uji F yang disajikan pada Tabel 4:

Tabel 4
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4551,535	3	1517,178	4,940	,004 ^b
Residual	16277,518	53	307,123		
Total	20829,053	56			

a. Dependent Variable: Return_Saham

b. Predictors: (Constant), DER, Dividend_Yield, EPS

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021

Berdasarkan hasil *output* SPSS yang ditunjukkan pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel *dividend yield*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio* adalah sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05. Maka dapat diketahui bahwa model regresi yang menguji pengaruh antara *dividend yield*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return* saham merupakan model yang layak untuk diuji.

6. Uji t dan pembahasan

Berdasarkan hasil output SPSS yang ditunjukkan pada Tabel 2 untuk uji t dapat dilihat dari kolom dengan keterangan t sebagai nilai t_{hitung} dari masing-masing variabel independen dan kolom signifikansi nya. Pada variabel *dividend yield* nilai t_{hitung} adalah sebesar -3,822. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu sebesar 2,003 ($-3,822 < 2,003$), serta nilai signifikansi pada variabel *dividend yield* adalah sebesar 0,000 yang dimana lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa *dividend yield* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham, ini berarti H_1 ditolak.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Widaningsih (2016), yang menyatakan bahwa *dividend yield* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan karena *dividend yield* tinggi tidak selalu menjadi incaran bagi para pemegang saham, karena pemegang saham lebih menginginkan *capital gain*, selain itu para pemegang saham tidak terlalu menginginkan *dividend yield*, dikarenakan pemegang saham ingin agar laba bersih yang telah diperoleh itu bisa digunakan untuk perluasan usaha ataupun reinvestasi.

Hasil pengujian uji t pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pada variabel *earning per share* memiliki nilai t_{hitung} adalah sebesar 2,044. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu sebesar 2,003 ($2,044 > 2,003$), serta nilai signifikansi pada variabel *earning per share* adalah sebesar 0,046 yang dimana lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05 ($0,046 < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan kedua penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2012), Mayfi & Rudianto (2014) yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_2 diterima.

Earning per share yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu memberikan tingkat keuntungan per lembar saham yang semakin tinggi juga kepada para investor sesuai lembar saham yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki *earning per share* yang tinggi akan memikat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dengan semakin banyak yang minat, maka ini akan mendorong kenaikan harga saham dan juga akan berdampak pada peningkatan *return* saham yang akan diterima oleh para investor.

Pada variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai t_{hitung} adalah sebesar -0,724. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu sebesar 2,003 ($-0,724 < 2,003$), serta nilai signifikansi pada variabel *debt to equity ratio* adalah sebesar 0,472 yang dimana lebih besar dari taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05 ($0,472 > 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *return* saham, ini berarti H_3 ditolak.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto (2011) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hal ini disebabakan karena di satu sisi, DER yang rendah itu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki total utang (utang jangka pendek dan utang jangka panjang) yang lebih kecil dibandingkan dengan total modal sendiri dan DER yang rendah itu menunjukkan risiko yang rendah, sehingga dapat menarik para investor untuk berinvestasi.

Di sisi lain, jika DER yang tinggi, hal ini tidak selalu buruk bagi perusahaan, karena jika perusahaan yang sedang berkembang biasanya memerlukan banyak dana operasional. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan pinjaman dari pihak luar, sehingga hal ini dapat menimbulkan utang untuk membiayai aset perusahaan yang dapat

mengembangkan perusahaan dan nantinya hal tersebut akan meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut dan tentunya akan berdampak ke *return* saham yang meningkat juga. Pendapat di atas dapat diperkuat dengan teori dari Modigliani & Miller (MM) yang mengatakan bahwa jika dengan memasukkan unsur pajak dalam perhitungan dan meningkatkan jumlah pinjaman, maka perusahaan akan lebih untung dengan menggunakan utang yang lebih banyak. Dengan tingkat utang yang lebih banyak hal ini dapat menghindari pembayaran pajak yang tinggi oleh perusahaan, karena adanya biaya bunga yang harus ditanggung akibat adanya utang yang dimiliki oleh perusahaan, hal ini dapat mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga pajak dapat dikurangi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *dividend yield* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham, dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Saran penulis untuk penelitian selanjutnya adalah peneliti diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel independen (bebas) lainnya yang terkait dengan *return* saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, G.A.K.R.S. & Vijaya, D.P. (2018). *Investasi dan Pasar Modal Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Dimyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung: Alfabetia.
- Harrison Jr, W.T., Horngren, C.T., Thomas, C.W., & Suwardy, T. (2016) *Akuntansi Keuangan: International Financial Reporting Standards-IFRS*. Jakarta: Erlangga.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hermawan, D.A. (2012). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Management Analysis Journal*, 1(5), 1-7.
- Hikmawati, F. (2017). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.

-
- Mulyo, S.D., Raharjo, K., & Arifati, R. (2015). Analisis Pengaruh Price Earnings Ratio, Dividend Yield, Market to Book Ratio dan Earning per Share terhadap Return Saham: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010-2013. *Journal of Accounting*, 1(1), 1-11.
- Nurrohman, M.H. (2013). Pengaruh Earning Per Share, Return Saham, Kualitas Audit, dan Hasil Laba terhadap Return Saham Satu Tahun ke Depan. *Journal of Accounting*, 2(3), 1-9.
- Puspitasari, A. & Purnamasari, L. (2013). Pengaruh Perubahan Dividend Payout Ratio dan Dividend Yield terhadap Return Saham: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business and Banking*, 3(2), 213-222.
- Sirait, P. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Ekuilibria.
- Sugiarto, A. (2011). Analisa Pengaruh Beta, Size Perusahaan, DER dan PBV Ratio terhadap Return Saham. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 3(1), 8-14.
- Sumarsan, T. (2018). *Akuntansi Dasar dan Aplikasi Dalam Bisnis Versi IFRS (Edisi Kedua Jilid Kedua)*. Jakarta: Indeks.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.

